

**ANALISIS KETERAMPILAN MENGAJAR IPA YANG RAMAH ANAK
DAN BERPIKIR KREATIF CALON GURU SD MELALUI
IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN HUMANISTIK BERBASIS
HUMANISTIK TEKNOLOGI PEMBELAJARAN**

Rosmalah
Unirsitas Negeri Makassar

ABSTRAK

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau Sains merupakan bidang studi yang umumnya dianggap sulit oleh para siswa (Pelajar) dan mahasiswa. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para peneliti untuk mengatasi kesulitan itu. Namun, hasilnya sampai sekarang bidang studi IPA masih tetap dianggap sulit. Rupanya, penelitian selama ini umumnya melihat sisi peserta didik atau siswanya. Dengan kata lain, umumnya peneliti meneliti peserta didik atau siswa. Jarang peneliti yang mencoba melihat sisi Pendidik atau Gurunya. Padahal, mungkin saja sulitnya pelajaran IPA selama ini di karenakan rendahnya kemampuan pendidik atau guru IPA dalam mentrigger kemampuan peserta didik untuk menguasai IPA. Salah satu penyebab sulitnya memahami IPA adalah adanya guru IPA yang kurang ramah dalam mengajarkan IPA dan kurangnya keterampilan berfikir kreatif peserta didik yang mempelajari IPA itu. Terlihat bahwa para calon guru SD yang nantinya akan mengajarkan mata pelajaran IPA atau tema ke-IPA-an harus dibekali keterampilan mengajar yang ramah dan keterampilan berfikir kreatif agar dapat mengantarkan para siswa mencintai IPA atau tema ke-IPA-an secara khusus dan mengakses keterampilan berfikir kreatif para siswa yang di ajarnya yang selanjutnya akan mengakses kemampuan siswa dalam menguasai bidang studi IPA atau tema-tema ke-IPA-an. Tujuan penelitian ini adalah mendapatkan informasi tentang persentas tingkat keterampilan mengajar yang ramah dan keterampilan berfikir kreatif serta mengetahui bagaimana keefektifan implementasi model pembelajaran humanitis berbasisi teknologi pembelajaran dalam meningkatkan keterampilan belajar yang ramah dan keterampilan berfikir kreatif calon gurub SD. Subyek penelitian ini adalah mahasiswa kelas 26C Program Studi Pendidikan Sekolah Dasar IPA FIP UNM Kampus IV Bone, Jumlah subyek adalah 24 orang. Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun akademik 2018/2019. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode pre-eksperimen yang di desain "One Group Pretest-Posttest" . Hasil penelitian menunjukkan bahwa Rata-rata persentase tingkat pencapaian keterampilan mengajar IPA ramah anak dan keterampilan berfikir kreatif calon guru SD Prodi PGSD FIP Universitas Negeri Makassar kampus VI Bone adalah masing-masing 29.4% dan 42.97 %. Dapat dikatakan bahwa Model Pembelajaran Humanistis berbasisi teknologi pembelajaran efektif digunakan untuk meningkatkan keterampilan mengajar IPA yang ramah anak dan keterampilan berfikir kreati calon guru SD Prodi PGSD Bone FIP Universitas Negeri Makassar.

Kata Kunci: *Keterampilan Mengajar, Berfikir Kreatif, Model Pembelajaran Humanistis, IPA, teknologi pembelajaran.*

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan Alam atau *Natural Science* merupakan bidang kajian yang umumnya dianggap sulit oleh para siswa. Berbagai penelitian telah dilakukan oleh berbagai pihak, terutama oleh para peneliti untuk mengatasi kesulitan itu. Namun, hasilnya sampai sekarang bidang studi IPA masih tetap dianggap sulit. Nampaknya, penelitian selama ini umumnya para peneliti melihat sisi siswa atau peserta didiknya. Jarang peneliti yang melihat sisi gurunya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa salah satu penyebab sulitnya siswa memahami IPA adalah adanya guru IPA yang kurang humanistik dalam mengajarkan IPA. Kekuranghumanistisan guru IPA dalam menyampaikan pelajaran IPA menjadikan siswa merasa kaku dan kikuk kalau tidak bisa dikatakan takut dalam mempelajari IPA. IPA sebagai mata pelajaran atau bahan kajian yang di dalamnya menuntut berbagai kemampuan berpikir, tentunya membutuhkan suasana yang nyaman dan menggembirakan, bukan suasana yang menakutkan. Pembelajaran IPA yang humanistik adalah pembelajaran IPA yang membuat anak senang untuk belajar.

Berdasarkan survei yang dilakukan di SD yang ada di Kecamatan Tanete Riattang Kabupaten Bone dari bulan Februari sampai bulan November 2018, peneliti berkesimpulan bahwa para guru SD masih memiliki kekuranghumanistisan dalam mengajar anak-anak di sekolah. Namun, hal ini perlu diteliti lebih lanjut untuk mengetahui secara jelas hasil survei tersebut. Agar lebih fokus maka peneliti akan melihat kehumanistisan guru SD dalam mengajar IPA atau tema-tema ke-IPaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakekat IPA dan Pendidikan IPA

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) atau *Natural Science* berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis sehingga IPA bukan hanya menyangkut penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan (Depdiknas, 2003 : 1). Hakikat belajar IPA adalah melatih siswa menjadi saintis untuk melakukan investigasi baru terhadap fenomena alam untuk menemukan produk ilmiah yang baru melalui proses ilmiah berlandaskan sikap ilmiah. Produk ilmiah baru tersebut berupa fakta, konsep, generalisasi, prinsip, teori dan hukum (Carin & Sund, 1989). Dari uraian tersebut terlihat bahwa hakikat IPA terdiri dari tiga aspek yaitu (1) IPA sebagai produk, (2) IPA sebagai proses, dan (3) IPA sebagai sikap ilmiah.

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai Proses

Pengertian IPA sebagai proses adalah bagaimana cara mendapatkan ilmu pengetahuan tersebut. Pengertian mendapatkan ilmu pengetahuan bagi siswa,

yaitu bagaimana siswa mendapatkan pemahaman konsep-konsep IPA yang dipelajarinya. Penekanan dari hakekat IPA sebagai proses adalah bagaimana seorang siswa menemukan sendiri konsep IPA yang sedang dipelajarinya. Menemukan sendiri dalam hal ini bukan berarti konsep yang sedang dipelajarinya adalah murni hasil pemikiran siswa melainkan siswa sendiri yang memahami konsep itu tanpa keterlibatan dominan orang lain, misalnya, guru dengan melalui percobaan atau investigasi.

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai Produk

Pengertian IPA sebagai produk adalah bahwa IPA terdiri dari teori, konsep, hukum, prinsip-prinsip, dan rumus-rumus. Usaha siswa dalam memahami teori, konsep, hukum, prinsip-prinsip, dan penggunaan rumus-rumus yang ada..

Ilmu Pengetahuan Alam sebagai Sikap Ilmiah

Ilmu Pengetahuan Alam dapat melatih atau menanamkan sikap dan nilai positif dalam diri siswa. Sikap jujur, dapat bekerja sama, teliti, tekun, hati-hati, toleran, tidak skeptis, merupakan sikap dan nilai yang dapat terbentuk melalui pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA yang dapat terlaksana dengan baik akan dapat membentuk sikap dan nilai positif dalam diri siswa sebagai bekal yang diperlukannya dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan. Tentunya hal tersebut dapat tercapai jika pembelajaran IPA dipandang sebagai pembentukan sikap tidak hanya sekedar mempelajari produknya saja. Sedangkan Carl Sagan dalam “Strategi Pembelajaran Fisika” (Supriyono, 2003) mengatakan bahwa :

Tujuan IPA adalah untuk menemukan bagaimana alam bekerja, mencari bagaimana aturannya, memecahkan keteraturan yang ada-dari partikel-partikel subnuklir yang mungkin membawa komponen utama semua materi, ke makhluk hidup, komunitas sosial manusia, dan kemudian kosmos secara keseluruhan. Persepsi kita mungkin mengalami distorsi oleh latihan dan praduga atau bahkan karena keterbatasan indera kita yang tentu saja menerima secara langsung tetapi hanya sebagian kecil dari gejala alam.... IPA didasarkan atas eksperimen pada kemauan untuk menantang dogma lama, pada keterbukaan untuk melihat alam semesta seperti apa yang sesungguhnya. Serta merta IPA kadang-kadang membutuhkan keberanian-paling tidak keberanian untuk mempertanyakan kebijaksanaan konvensional.

Selanjutnya hakikat IPA dapat dinyatakan sebagai organisasi pengetahuan , IPA adalah bagian dari kemajuan dan kreativitas manusia (IPA itu berkembang), IPA adalah sebuah pencarian untuk temuan-temuan (IPA sebagai proses), dan IPA terdiri atas disiplin dan proses

Pembelajaran IPA Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia atau mengorbankan orang. Proses belajar dianggap berhasil jika pelajar

telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun ia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar humanistik ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya, bukan dari sudut pandang pengamatnya.

Tujuan utama para pendidik dalam pembelajaran humanistik adalah membantu siswa/pelajar untuk mengembangkan dirinya, yaitu membantu masing-masing individu untuk mengenal diri mereka sendiri sebagai manusia yang unik dan membantu dalam mewujudkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka. Para tokoh humanistik berpandangan bahwa seseorang akan mempelajari sesuatu jika sesuatu itu mempunyai arti bagi dirinya. Guru tidak bisa memaksakan materi yang tidak disukai atau tidak relevan dengan kehidupan para siswa. Anak tidak bisa IPA misalnya, bukan karena bodoh IPA tetapi karena mereka tidak tertarik dan merasa terpaksa serta merasa bahwa sebenarnya tidak ada alasan penting bagi mereka untuk mempelajari IPA itu. Perilaku buruk itu sebenarnya tak lain hanyalah dari ketidakmampuan seseorang untuk melakukan sesuatu yang menurut dia tidak akan memberikan manfaat atau kepuasan baginya.

Tokoh humanis juga mengatakan bahwa individu berperilaku dalam upaya untuk memenuhi kebutuhannya yang bersifat hirarkis. Pada diri masing-masing orang terdapat berbagai perasaan takut seperti rasa takut untuk berusaha atau berkembang, takut untuk mengambil kesempatan, takut jika suatu hal membahayakan apa yang sudah ia miliki dan sebagainya, tetapi di sisi lain seseorang juga memiliki dorongan untuk lebih maju ke arah keutuhan, keunikan diri, ke arah berfungsinya semua kemampuan, ke arah kepercayaan diri menghadapi dunia luar dan pada saat itu juga ia dapat menerima diri sendiri.

Pembelajaran humanistik, guru harus menghubungkan pengetahuan akademik dengan pengetahuan yang telah dan sedang dimiliki siswa. Guru harus mampu menunjukkan bahwa pelajaran itu dapat memenuhi keinginan siswa. Kualitas belajar haruslah mencakup: keterlibatan siswa secara personal, keinisiatifan, evaluasi oleh siswa sendiri, dan adanya efek yang membekas pada diri siswa. Peran utama guru dalam pandangan humanistik adalah sebagai fasilitator. Adapun ciri-ciri guru yang fasilitatif adalah merespon perasaan siswa, menggunakan ide-ide siswa untuk melaksanakan interaksi yang sudah dirancang, berdialog dan berdiskusi dengan siswa, menghargai aktivitas siswa dan siswa itu sendiri, memahami dan menyesuaikan isi kerangka berpikir siswa, dan tersenyum pada siswa

Guru yang fasilitatif mengurangi angka bolos siswa. Pula, dapat, meningkatkan angka konsep diri siswa. Ia juga dapat meningkatkan upaya untuk meraih prestasi akademik (termasuk pelajaran IPA yang kurang disukai). Ia juga dapat mengurangi tingkat problem yang berkaitan dengan disiplin dan mengurangi perusakan pada peralatan sekolah. Pembelajaran IPA menjadi humanistik bila guru mengakui dan menempatkan atau memperlakukan siswa sebagai subyek yang memiliki sifat-sifat seperti di atas dan pengakuan itu dimanifestasikan dalam proses pembelajaran, yaitu memberi kesempatan siswa seluas-luasnya dalam

konteks yang wajar agar mereka dapat mengembangkan diri sehingga potensi, pribadi, dan sikap mereka berkembang menuju taraf yang lebih baik dan lebih sempurna. Ini berarti harus ada proses pemanusiaan manusia yang terencana dan berkesinambungan, yaitu harus ada proses pendidikan. Siswa diperlakukan sebagai subyek yang mempunyai peran, dapat mengatur kegiatannya, bukan sebagai obyek semata yang segalanya ditentukan dan diarahkan oleh guru.

Teori Bruner dan Teori Penemuan

Jerome Bruner seperti apa yang dikutip oleh Slavin (2000) menganggap bahwa belajar dengan penemuan sesuai dengan “mencari pengetahuan secara aktif oleh manusia dan dengan sendirinya memperoleh hasil yang lebih baik”. Berusaha sendiri untuk mencari pemecahan masalah serta pengetahuan yang menyertainya akan menghasilkan pengetahuan yang benar-benar bermakna bukan sekedar pengetahuan hafalan yang tidak dimengerti maknanya. Selanjutnya, Bruner dalam Slavin (2000) menyarankan agar siswa belajar melalui partisipasi secara aktif dengan konsep-konsep dan prinsip-prinsip agar memperoleh pengalaman dan melakukan eksperimen yang memungkinkan mereka untuk menemukan prinsip-prinsip itu sendiri.

Teori Perkembangan Kognitif Piaget

Menurut pandangan Piaget anak-anak membangun konsep-konsepnya melalui pengalamannya. Struktur kognitif (skemata) terbentuk pada waktu anak berinteraksi dengan lingkungannya (Dahar, 1989 : 150). Perkembangan intelektual mirip dengan perkembangan struktur biologis dan intelegensi merupakan bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan (Supriyono, 2003 : 36). Penerapan teori Piaget dalam pembelajaran adalah dengan memusatkan perhatian kepada berfikir atau proses mental anak, tidak sekedar pada hasilnya dan mengutamakan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran serta memaklumi adanya perbedaan individu dalam kemajuan perkembangan belajar yang dapat dipegaruhi oleh perkembangan intelektual anak. Teori dasar perkembangan kognitif dari Jean Piaget mewajibkan guru agar pembelajaran selalu diisi dengan kegiatan interaksi inderawi antara siswa dengan benda-benda dan fenomena konkrit yang ada di lingkungan sekitar.

Scaffolding

Pembelajaran, Vygotsky menyarankan adanya sikap kognitif dalam proses belajar sehingga siswa dapat berinteraksi dalam mengerjakan tugas-tugas yang sulit dan saling memunculkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif di dalam zona perkembangan masing-masing. Pendekatan Vygotsky dalam pembelajaran menekankan adanya *scaffolding* yaitu pemberian sejumlah bantuan (*assisted learning*) kepada seorang siswa kemudian mengurangi sedikit demi sedikit serta memberikan kesempatan kepada anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukan.

Teori Belajar Konstruktivisme

Pandangan konstruktivis menyatakan bahwa individu mengkonstruksi realitas subyektif mereka sendiri. Realitas adalah sesuatu yang telah dikonstruksi oleh individu dari observasi, refleksi, dan pemikiran logisnya sendiri. Realitas ini harus dibangun oleh masing-masing individu untuk dirinya sendiri. Belajar terjadi apabila pengetahuan, pengalaman, atau konseptualisasi yang telah ada pada diri individu dihubungkan dengan sesuatu (Supriyono Koes,2003). Tugas utama guru dalam pembelajaran konstruktivis adalah menjadikan para siswa dapat menemukan dan membuat keterkaitan untuk diri mereka sendiri yang menghasilkan makna-makna internalisasi secara sah dan unik bagi masing-masing siswa.

Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial merupakan pengembangan dari teori belajar behavioristik (prilaku) yang dikembangkan oleh Albert Bandura (1986). Teori belajar sosial ini menerima sebagian besar prinsip dari teori belajar behavioristik dan memberikan penekanan utama pada perubahan perilaku, serta proses mental internal. Dalam teori belajar sosial, kita mengenal istilah penguatan (reinforcement) eksternal dan kognitif internal untuk memahami bagaimana belajar dari orang lain. Dalam pandangan belajar sosial manusia itu tidak hanya didorong oleh kekuatan dari dalam saja, tetapi juga dipengaruhi oleh stimulus lingkungan atau kekuatan dari luar.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian survei jenis *Cross Sectional*. *Cross Sectional Survey* digunakan untuk mengetahui suatu isu atau informasi yang ada dengan melakukan pengumpulan data cukup satu kali (Widodo, 2008). Variabel dalam penelitian ini adalah keterampilan mengajar IPA humanistik guru SD di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone. Populasi dan sampel penelitian ini adalah guru SD kelas tinggi di Kecamatan Tanete Riattang, Kabupaten Bone yang berstatus *pre service* dan *in service* (Guru Tetap/PNS). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan kuantitatif dengan menggunakan analisis statistik deskriptif. Data hasil analisis diolah dengan menggunakan bantuan komputer seperti SPSS versi 21.0 terutama dalam hal melihat sebaran data secara deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini diperoleh data mengenai keterampilan mengajar IPA humanistik dari guru SD berstatus *pre service* (PS) dan *in service* (Guru Tetap/PNS).

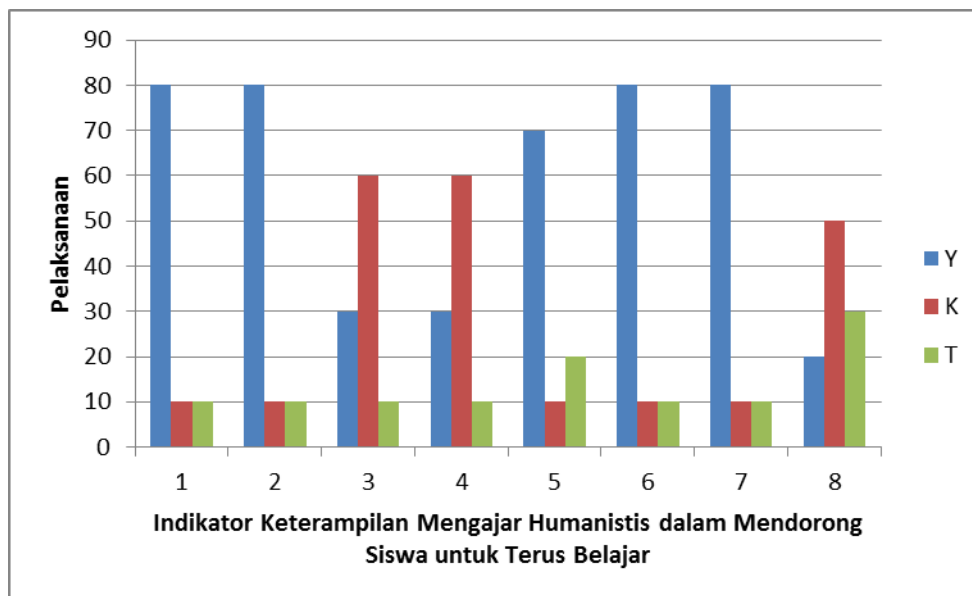
Data Keterampilan Mengajar IPA Humanistik dari Guru SD Berstatus Pre Service (PS)

Tabel 1 berisi data tentang keterampilan mengajar IPA humanistik dari Guru SD yang berstatus *Pre Service* (PS) yang indikatornya adalah pelaksanaan setiap aspek kegiatan mengajar dalam hal mendorong siswa untuk terus belajar. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar kuetsioner.

Table 1 Data Guru PS dalam Mendorong Siswa untuk Terus Belajar

Indikator	Sub Indikator	Pelaksanaan (%)		
		Y	K	T
Mendorong Siswa untuk Terus Belajar	(1) Memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran	80	10	10
	(2) Memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas belajar	80	10	10
	(3) Menunjukkan dua atau lebih cara dalam memahami materi	30	60	10
	(4) Menunjukkan dua atau lebih cara dalam menyelesaikan Tugas	30	60	10
	(5) Mengarahkan siswa untuk tetap fokus dalam pembelajaran dengan penuh cinta kasih	70	10	20
	(6) Menuntun siswa dengan penuh kesabaran dalam memahami materi	80	10	10
	(7) Menuntun siswa dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan tugas	80	10	10
	(8) Memberikan tugas yang berbeda sesuai kemampuan intelektual siswa	20	50	30

Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar kuesioner. Jika data pada Tabel 1 digrafikkan maka nampak seperti Gambar 1. Berdasarkan Tabel 1 dan Gambar 1 tersebut terlihat bahwa terdapat 80 persen jumlah guru PS yang telah memiliki keterampilan mengajar dalam hal memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas serta dalam menuntun siswa dengan penuh kesabaran untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas. Terdapat 70 persen guru PS yang memiliki keterampilan dalam mengarahkan siswa untuk tetap fokus dalam pembelajaran dengan penuh cinta kasih. Dalam hal menunjukkan dua atau lebih cara dalam memahami materi serta menyelesaikan tugas hanya terdapat 30 % guru PS yang dapat melakukannya. Dalam hal memberikan tugas yang berbeda sesuai kemampuan intelektual siswa hanya terdapat 20 % guru yang dapat melakukannya. Terlihat bahwa tingkat keterampilan mengajar humanistik guru yang tergolong rendah adalah dalam hal menunjukkan dua atau lebih cara dalam memahami materi serta menyelesaikan tugas serta dalam hal memberikan tugas yang berbeda sesuai kemampuan intelektual siswa.

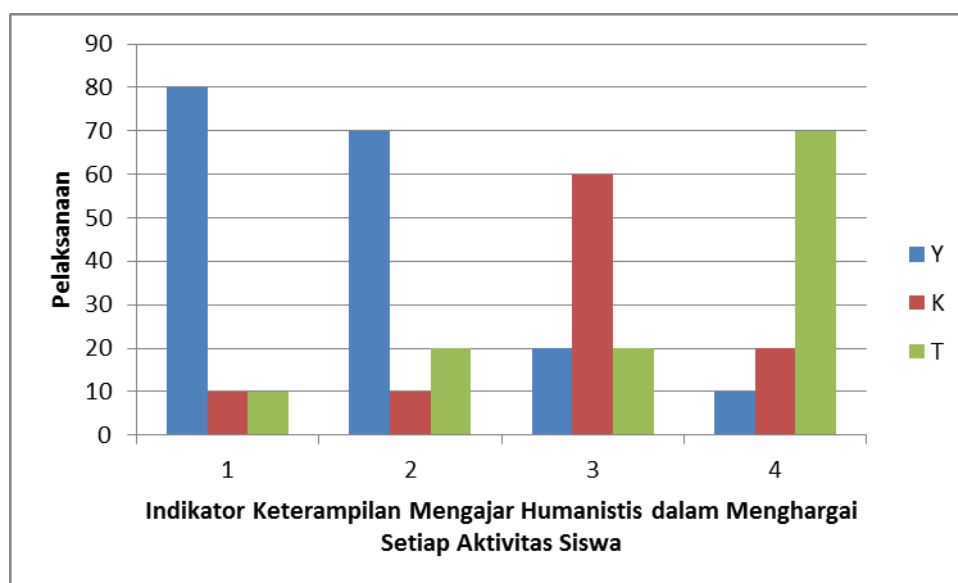


Gambar 1 Grafik Data Guru PS dalam Mendorong Siswa untuk Terus Belajar

Tabel 2 berisi data tentang pelaksanaan setiap aspek kegiatan mengajar atau semua sub indikator dalam hal menghargai setiap aktivitas siswa. Jika data pada Tabel 2 digrafikkan maka nampak seperti Gambar 2.

Table 2 Data Guru PS dalam Menghargai Setiap Aktivitas Siswa

Indikator	Sub Indikator	Pelaksanaan (%)		
		Y	K	T
Menghargai Aktivitas Siswa	(1) Memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa	80	10	10
	(2) Mendengar dengan baik terhadap siswa yang memberi respon/komentar	70	10	20
	(3) Memberikan hadiah kepada siswa yang memberi respon/bekomentar	20	60	20
	(4) Memberikan penghargaan dalam bentuk lain	10	20	70



Gambar 2 Grafik Data Guru PS dalam Menghargai Setiap Aktivitas Siswa

Tabel 2 dan Gambar 2 tersebut terlihat bahwa terdapat 80 % jumlah guru PS yang memiliki keterampilan mengajar humanistis dalam hal memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa. Terdapat 70 persen guru PS yang memiliki keterampilan dalam hal mendengarkan dengan baik terhadap siswa yang memberi respon/komentar. Dalam hal memberikan hadiah kepada siswa yang memberi respon/bekomentar hanya terdapat 20 % guru PS yang dapat melakukannya. Begitu pula dalam hal memberikan penghargaan dalam bentuk lain hanya terdapat 10 % guru PS yang dapat melakukannya. Terlihat bahwa tingkat keterampilan mengajar humanistis guru yang tergolong rendah adalah dalam hal memberikan hadiah kepada siswa yang memberi respon/bekomentar dan memberikan penghargaan dalam bentuk lain.

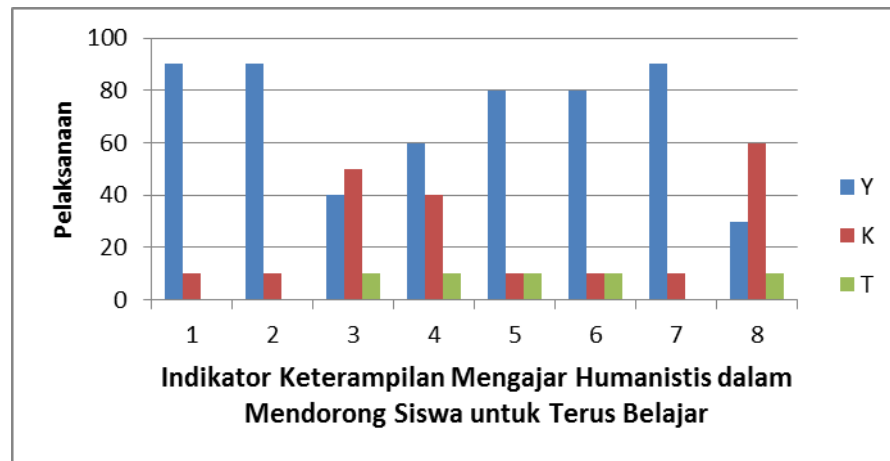
Tabel 3 berisis data tentang pelaksanaan setiap aspek kegiatan mengajar atau semua sub indikator dalam hal mendorong siswa untuk terus belajar. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar kuesioner.

Table 3 Data Guru IS dalam Mendorong Siswa untuk Terus Belajar

Indikator	Sub Indikator	Pelaksanaan (%)		
		Y	K	T
	(1) Memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran	90	10	0
	(2) Memotivasi siswa untuk mengerjakan tugas belajar	90	10	0

(3) Menunjukkan dua atau lebih cara dalam memahami materi	40	50	10
(5) Menunjukkan dua atau lebih cara dalam menyelesaikan tugas	40	40	20
(6) Mengarahkan siswa untuk tetap fokus dalam pembelajaran dengan penuh cinta kasih	80	10	10
(7) Saya menuntun siswa dengan penuh kesabaran dalam memahami materi	80	10	10
(8) Saya menuntun siswa dengan penuh kesabaran dalam menyelesaikan tugas	90	10	0
(9) Memberikan tugas yang berbeda sesuai kemampuan intelektual siswa	30	60	10

Data pada Tabel 3 digrafikkan maka nampak seperti Gambar 3 berikut ini,



Gambar 3 Grafik Data Guru IS dalam Mendorong Siswa untuk Terus Belajar

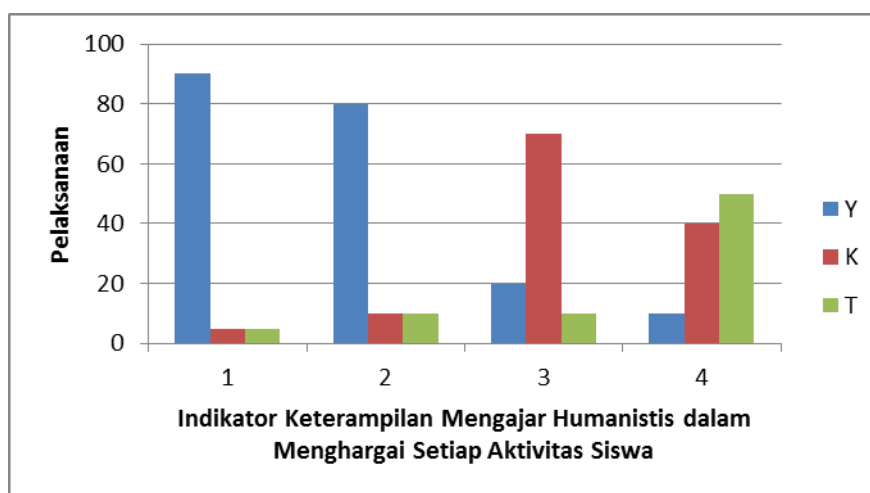
Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 3 tersebut terlihat bahwa terdapat 90 persen jumlah guru IS yang telah memiliki keterampilan mengajar dalam hal memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas serta dalam menuntun siswa dengan penuh kesabaran untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas. Terdapat 80 persen guru IS yang memiliki keterampilan dalam mengarahkan siswa untuk tetap fokus dalam pembelajaran dengan penuh cinta kasih. Dalam hal menunjukkan dua atau lebih cara dalam memahami materi serta menyelesaikan tugas hanya terdapat 40 % guru IS yang dapat melakukannya. Dalam hal memberikan tugas yang berbeda sesuai kemampuan intelektual siswa hanya terdapat 30 % guru yang dapat melakukannya. Terlihat bahwa tingkat keterampilan mengajar humanistik guru yang tergolong rendah adalah dalam hal menunjukkan dua atau lebih cara dalam memahami materi serta menyelesaikan tugas serta dalam hal memberikan tugas yang berbeda sesuai kemampuan intelektual siswa. Tabel 5.4 berisikan data tentang pelaksanaan setiap

aspek kegiatan mengajar atau semua sub indikator dalam hal menghargai setiap aktivitas siswa. Data dikumpulkan dengan menggunakan lembar kuesioner.

Table 4 Data Guru IS dalam Menghargai Setiap Aktivitas Siswa

Indikator	Sub Indikator	Pelaksanaan (%)		
		Y	K	T
Menghargai Aktivitas Siswa	(1) Memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa	90	5	5
	(2) Mendengar dengan baik terhadap siswa yang memberi respon/komentar	80	10	10
	(3) Memberikan hadiah kepada siswa yang memberi respon/bekomentar	30	60	10
	(4) Memberikan penghargaan dalam bentuk lain	10	40	50

Jika data pada Tabel 4 digrafikkan maka nampak seperti Gambar 4.



Gambar 4 Grafik Data Guru IS dalam Menghargai Setiap Aktivitas Siswa

Tabel 4 dan Gambar 4 tersebut terlihat bahwa terdapat 90 % jumlah guru IS yang memiliki keterampilan mengajar humanistsi dalam hal memberikan dukungan terhadap kegiatan belajar siswa. Terdapat 80 persen guru IS yang memiliki keterampilan dalam hal mendengarkan dengan baik terhadap siswa yang memberi respon/komentar. Dalam hal memberikan hadiah kepada siswa yang memberi respon/bekomentar hanya terdapat 30 % guru PS yang dapat melakukannya. Begitu pula dalam hal memberikan penghargaan dalam bentuk lain hanya terdapat 10 % guru IS yang dapat melakukannya. Terlihat bahwa tingkat keterampilan mengajar humanistsi guru yang tergolong rendah adalah dalam hal memberikan hadiah kepada siswa yang memberi respon/bekomentar dan memberikan penghargaan dalam bentuk lain.

Berdasarkan Tabel 5.1 dan 5.3 di atas, terlihat bahwa keterampilan mengajar humanistik guru dalam hal mendorong siswa untuk terus belajar pada sub indikator : memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran, memotivasi siswa dalam mengerjakan tugas serta dalam menuntun siswa dengan penuh kesabaran untuk memahami materi dan dalam menyelesaikan tugas, serta mengarahkan siswa untuk tetap fokus dalam pembelajaran dengan penuh cinta kasih merupakan keterampilan mengajar humanistik yang umumnya telah dimiliki guru. Paparan data terlihat bahwa hampir semua guru (PS dan IS) telah memiliki keterampilan mengajar humanistik tentang bagaimana memotivasi siswa agar selalu mengikuti pembelajaran dan menyelesaikan tugas dan tentang membimbing siswa agar mereka selalu berusaha memahami materi pelajaran dan menyelesaikan tugas pelajaran mereka. Semua keterampilan mengajar humanistik ini sangat penting untuk dimiliki oleh para pendidik agar mereka dapat memotivasi atau mendorong siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat Fauzan Akmal Firdaus dan Akrim Mariyat (2018) yang mengatakan bahwa implikasi pendekatan humanistik dalam pendidikan adalah bagaimana para pendidik mendorong siswa untuk menjadi pembelajar yang baik. Jika para guru atau pendidik telah mencetak pebelajar yang baik maka mereka akan memperoleh pecinta ilmu pengetahuan. Ini adalah salah satu cita-cita guru humanistik.

KESIMPULAN

Keterampilan mengajar humanistik guru kelompok PS dan IS pada indikator mendorong siswa untuk terus belajar: jumlah guru PS dan IS yang telah memiliki keterampilan mengajar dalam hal memotivasi siswa untuk mengikuti pembelajaran dan mengerjakan tugas serta dalam menuntun siswa dengan penuh kesabaran untuk memahami materi dan menyelesaikan tugas adalah masing-masing 80 % dan 90 %; jumlah guru PS dan IS yang memiliki keterampilan dalam mengarahkan siswa untuk tetap fokus dalam pembelajaran dengan penuh cinta kasih adalah masing-masing 70 % dan 80 %; jumlah PS dan IS dalam hal menunjukkan dua atau lebih cara dalam memahami materi serta menyelesaikan tugas hanya terdapat 30 % dan 40 % dan jumlah PS dan IS yang memiliki keterampilan mengajar humanistik dalam hal memberikan tugas yang berbeda sesuai kemampuan intelektual siswa masing-masing hanya terdapat 20 % dan 30 %. Terlihat bahwa pada indikator mendorong siswa untuk terus belajar keterampilan mengajar humanistik guru PS dan IS yang tergolong rendah adalah dalam hal menunjukkan dua atau lebih cara dalam memahami materi serta menyelesaikan tugas serta dalam hal memberikan tugas yang berbeda sesuai kemampuan intelektual siswa.

Keterampilan mengajar humanistik guru kelompok PS dan IS pada indikator menghargai setiap aktivitas siswa: jumlah guru PS dan IS yang telah memiliki keterampilan mengajar humanistik dalam hal memberikan dukungan

terhadap kegiatan belajar siswa adalah masing-masing 80 % dan 90 %; jumlah guru PS dan IS yang telah memiliki keterampilan mengajar humanists dalam hal mendengarkan dengan baik terhadap siswa yang memberi respon/komentar adalah masing-masing 70 % dan 80 %; jumlah guru PS dan IS yang telah memiliki keterampilan mengajar humanists dalam hal memberikan hadiah kepada siswa yang memberi respon/bekomentar masing-masing hanya 20 % dan 30 %; dan jumlah guru PS dan IS yang telah memiliki keterampilan mengajar humanists dalam hal memberikan penghargaan dalam bentuk lain masing-masing hanya terdapat 10 %. Terlihat bahwa keterampilan mengajar humanists guru PS dan IS yang tergolong rendah pada indikator menghargai setiap aktivitas siswa adalah dalam hal memberikan hadiah kepada siswa yang memberi respon/bekomentar dan memberikan penghargaan kepada siswa dalam bentuk lain.

DAFTAR PUSTAKA

- AECT Task Force on Definition and Terminology. (1977). *The definition of educational technology*. Association for Educational Communications and Technology.
- Baer, J. (2014). *Creativity and divergent thinking: A task-specific approach*. Psychology Press.
- Fisher, R. (2013). *Teaching thinking: Philosophical enquiry in the classroom*. A&C Black.
- Harris, R. (2000). Criteria for evaluating a creative solution. *Tersedia: <http://www.virtualsalt.com/creative.htm>*. [Maret 2011].
- Costa, A. L. (2001). *Developing minds: A resource book for teaching thinking*. Association for Supervision and Curriculum Development, 1703 N. Beauregard St., Alexandria, VA 22311-1714 (ASCD stock no. 101063; member price \$32.95, nonmember price \$39.95).
- Rofi'uddin, A. (2000). Model pendidikan berpikir kritis-kreatif untuk siswa sekolah dasar. *Majalah Bahasa dan Seni*, 1(28), 72-94.
- Spector, J. M., Merrill, M. D., Elen, J., & Bishop, M. J. (Eds.). (2013). *Handbook of research on educational communications and technology*. Springer Science & Business Media.
- Slavin, R. E. (2015). Cooperative learning in elementary schools. *Education 3-13*, 43(1), 5-14.
- Thiagarajan, S., Semmel, D. S., & Semmel, M. I. (1974). Instructional development for training teachers of exceptional children.
- Rachmawati, Y. (2012). *Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak*. Prenada Media.
- Yulianto, A. (2016). Pendidikan Ramah Anak Studi Kasus SDIT Nur Hidayah Surakarta. *At-Tarbawi: Jurnal Kajian Kependidikan Islam*, 1(2), 137-156.